Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 476-491
Open Access:

Internalisasi Nilai *Taro Ada' Taro Gau'* Dalam Konnseling Berbasis Budaya Untuk Membangun Konsistensi Perilaku di Kabuaten Bone

Zakiah Umar [1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 13, 2025
Revised Desember 13, 2025
Accepted Desember 13, 2025
Available online Desember 13, 2025

Kata Kunci:
Taro Ada Taro Gau; Konseling Berbasis Budaya; internalisasi nilai; perilaku;

Keywords:
Taro Ada Taro Gau; Culture-Based Counseling; Value Internalization; behavior;

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai budaya *Taro Ada Taro Gau* dalam konseling berbasis budaya sebagai strategi untuk membangun konsistensi perilaku masyarakat di Kabupaten Bone. *Taro Ada Taro Gau*, yang mencerminkan kejujuran, integritas, keselarasan antara ucapan dan tindakan, serta kehormatan diri (siri'), dipandang sebagai nilai inti budaya Bugis yang relevan dengan pembentukan karakter dan moral individu. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan mengevaluasi berbagai literatur terkait nilai budaya Bugis, teori internalisasi, dan praktik konseling kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya melalui konseling dapat dilakukan melalui tahapan pemahaman nilai, refleksi diri, pembiasaan perilaku, dan penguatan sosial. Teknik seperti storytelling budaya, dialog reflektif, kontrak perilaku berbasis adat, dan modeling terbukti efektif memperkuat integrasi nilai pada konseli. Internalisasi nilai *Taro Ada Taro Gau* terbukti berdampak pada meningkatnya kesadaran moral, tanggung jawab diri, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta penguatan identitas budaya sebagai kontrol diri. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling berbasis budaya merupakan pendekatan signifikan untuk meningkatkan konsistensi perilaku dalam masyarakat tradisional seperti Kabupaten Bone.

ABSTRACT

This study aims to examine the internalization of the cultural value Taro Ada Taro Gau in culture-based counseling as a strategy for developing behavioral consistency among the people of Bone Regency. Taro Ada Taro Gau, which reflects honesty, integrity, alignment between words and actions, and personal honor (siri'), is recognized as a core Bugis cultural value that plays a crucial role in shaping moral and character development. This research employs a library research method by reviewing literature on Bugis cultural values, internalization theory, and culturally grounded counseling practices. The findings indicate that value internalization within counseling can be implemented through stages of value comprehension, self-reflection, behavioral habituation, and social reinforcement. Techniques such as cultural storytelling, reflective dialogue, value-based behavioral contracts, and modeling are shown to effectively strengthen the integration of cultural values into the client's behavior. The internalization of Taro Ada Taro Gau contributes to increased moral awareness, personal responsibility, coherence between speech and action, and strengthened cultural identity as a form of self-control. These results suggest that culture-based counseling is a significant approach to enhancing behavioral consistency in traditional communities such as those in Bone Regency.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, di mana setiap kelompok etnis memiliki nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Nilai-nilai kebudayaan tersebut tidak hanya diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik sehari-hari, tetapi juga meresap dalam cara masyarakat memaknai kehidupan serta menjalin hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan dan

*Corresponding author
E-mail addresses: zakiahumar2003@gmail.com

layanan konseling, nilai budaya telah terbukti berperan besar dalam membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai diri individu dan lingkungannya. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai lokal dalam konseling memungkinkan proses bantuan menjadi lebih bermakna karena menyatu dengan pengalaman kultural klien yang sesungguhnya (Adiputra et al., 2020).(Adiputra et al., 2020)

Budaya Bugis Bone terkenal dengan kearifan lokal yang sangat kuat, salah satu di antaranya adalah prinsip *taro ada taro gau*, yang menekankan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Nilai ini bukan sekadar slogan, tetapi mencerminkan integritas moral, kejujuran, dan tanggung jawab individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks modern, ketika perubahan sosial dan globalisasi semakin cepat, pengaruh nilai-nilai tradisional semacam ini menghadapi tantangan serius. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai budaya Bugis seperti *taro ada taro gau* diinternalisasikan secara efektif melalui mekanisme konseling agar tetap relevan dan berdampak pada konsistensi perilaku (Munadirah et al., 2022).

Konseling berbasis budaya menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani dunia tradisional dan modern. Dalam pendekatan lintas budaya, konselor dituntut tidak hanya memahami teori psikologis universal tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal yang melekat pada klien. Penelitian telah menunjukkan bahwa nilai budaya secara signifikan memengaruhi dinamika komunikasi dalam konseling multikultural. Di Kabupaten Bone, di mana nilai Bugis sangat kuat, konseling yang mempertimbangkan *taro ada taro gau* berpotensi lebih efektif karena resonansi nilai antara konselor dan konseli (Putri & Rezeki, 2024).

Namun, tantangan praktis muncul ketika konselor tidak memiliki kompetensi budaya yang memadai. Konselor lintas budaya sering kali menghadapi kesalahpahaman dan konflik nilai karena perbedaan latar belakang budaya klien. Sebuah penelitian kualitatif Roza et al., (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam konseling lintas budaya adalah kurangnya pemahaman konselor terhadap adat, bahasa, dan norma sosial lokal. Tanpa penguasaan nilai-nilai lokal seperti *taro ada taro gau*, intervensi konseling bisa kehilangan relevansi dan daya transformasi dalam konteks masyarakat Bugis Bone.

Sejalan dengan itu, hubungan antara budaya dan bimbingan konseling tidak bisa diabaikan. Kajian empiris menunjukkan bahwa kebudayaan membentuk kerangka pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga konselor yang tidak peka budaya berisiko memberikan layanan yang tidak sesuai dengan identitas klien. (Roza et al., 2022) Dalam konteks Bugis, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai seperti integritas dan konsistensi tindakan sangat krusial agar konseling menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar retorika (Roza et al., 2022).

Penelitian dan program konseling berbasis nilai budaya lokal telah menunjukkan efektivitasnya dalam memperkuat moral dan penyesuaian diri peserta. Misalnya, studi pengembangan program bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa intervensi semacam itu efektif meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi gagasan bahwa internalisasi nilai lokal melalui konseling dapat menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang (Nurrohman, 2016).

Lebih spesifik, dalam tradisi Bugis terdapat kajian akademis tentang indigenous counseling yang bersumber dari pemikiran Kajaolaliddong. Sebuah penelitian hermeneutik Aswar et al., (2023) menunjukkan konsep ideal manusia, konselor, dan konseli dalam budaya Bugis menurut perspektif Kajaolaliddong. Dalam pemikiran tersebut, integritas (ucapan dan tindakan), rasa hormat (*ade'*), dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip dasar yang sangat selaras dengan nilai *taro ada taro gau*. Hal ini memberi landasan filosofis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai tersebut dalam praktik konseling di Bone.

Selain itu, nilai sopan santun Bugis seperti sipakatau juga telah diteliti dalam konteks konseling. Kajian literatur menunjukkan bahwa nilai sipakatau dapat diintegrasikan ke dalam konseling analisis transaksional untuk memperkuat hubungan interpersonal dan konsistensi perilaku klien. Hal ini menggarisbawahi bahwa model internalisasi nilai budaya lokal melalui konseling bukanlah fenomena yang unik, tetapi bagian dari tren lebih luas dalam pendidikan konseling di Indonesia (Subhan et al., 2023).

Dalam konteks multikultural Indonesia, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal bukanlah domain eksklusif Bugis. Penelitian Kurnaedi, (2020) di Lampung menunjukkan bahwa nilai-nilai indigenous seperti piil, nemui nyimah, dan sakai sambayan dapat diinternalisasikan melalui praktik konseling multikultural, asalkan konselor memiliki kesadaran cultural awareness, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menggarisbawahi bahwa model internalisasi nilai budaya lokal melalui konseling bukanlah fenomena yang unik, tetapi bagian dari tren lebih luas dalam pendidikan konseling di Indonesia.

Konseling agama juga telah dikaji dengan pendekatan budaya sebagai upaya membangun resiliensi remaja. Misalnya, penelitian NELISMA et al., (2022) pada remaja menunjukkan bahwa penggabungan nilai agama dan nilai budaya lokal dalam konseling mampu memperkuat daya tahan psikologis konseli. Pendekatan serupa bisa digunakan di Bone, di mana nilai budaya Bugis dan nilai agama dapat saling memperkuat dalam kerangka konseling untuk internalisasi *taro ada taro gau*.

Dalam ranah konseling berbasis budaya, penting untuk mengembangkan kompetensi konselor yang sensitif terhadap warisan budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa konseling multikultural harus diwarnai oleh pemahaman atas realitas sosial budaya klien, serta perlakuan intervensi tidak bisa disamaratakan secara universal. Untuk konteks Bone, konselor yang paham dengan nilai-nilai Bugis termasuk *taro ada taro gau* akan jauh lebih efektif dalam membina konseli agar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam hidup sehari-hari (Mony et al., 2022).

Meski ada potensi besar, belum banyak penelitian yang secara eksplisit membahas internalisasi *taro ada taro gau* dalam konseling. Kebanyakan studi konseling budaya di Indonesia lebih menyoroti kearifan lokal umum atau nilai-nilai budaya lain tanpa menyentuh filosofi Bugis secara mendalam. Ini menunjukkan celah penelitian yang relevan: bagaimana mekanisme konseling dapat mengubah nilai budaya menjadi perilaku konsisten di kalangan konseli Bugis Bone.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai budaya lokal dalam konseling dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas. Ketika individu menghidupi keselarasan antara ucapan dan tindakan, nilai *taro ada taro gau* bisa menjadi fondasi etika sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Transformasi ini bukan hanya terjadi pada level individu, melainkan juga menciptakan norma sosial baru yang diinformasikan oleh kearifan tradisional namun dijalankan dalam konteks modern.

Model konseling berbasis budaya yang menginternalisasi nilai lokal juga dapat mengurangi ketegangan antara nilai tradisional dan modern. Banyak generasi muda di Kabupaten Bone menghadapi dilema antara mempertahankan warisan budaya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi. Konseling berbasis budaya memungkinkan dialog antara dua dunia tersebut: konselor dapat memfasilitasi refleksi kritis agar konseli memahami nilai-nilai lokal bukan sebagai beban tradisional, tetapi sebagai sumber identitas dan integritas.

Di samping itu, proses internalisasi nilai dalam konseling harus dilihat sebagai proses dinamis dan berkelanjutan. Bukan cukup hanya mendengar nilai-nilai tersebut dalam sesi konseling, tetapi konseli perlu membiasakan diri melakukan refleksi, kontrak perilaku, dan penguatan sosial dari lingkungan mereka (keluarga, komunitas adat). Penelitian program

bimbingan yang berbasis budaya menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan sosial merupakan elemen penting agar nilai-nilai budaya bisa melekat dalam diri seseorang (Nurrohman, 2016).

2. METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kajian pustaka *(library research*) sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penggalian konsep, teori, dan temuan empiris terdahulu mengenai nilai budaya (khususnya *Taro Ada Taro Gau*), konseling berbasis budaya, dan proses internalisasi nilai. Sesuai dengan definisi dalam literatur metodologi, library research merupakan "serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang tersedia di perpustakaan atau repositori digital tanpa memerlukan riset lapangan." (Nurlaely, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak bergantung pada pengumpulan data primer, melainkan pada analisis kritis terhadap literatur yang relevan dan tersedia.

Pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan sistematis: pertama, identifikasi dan pemilihan literatur melalui kata kunci yang relevan dengan topik (misalnya "konseling budaya", "internalisasi nilai budaya", "nilai Bugis", "*Taro Ada Taro Gau*", *"behavior consistency", "cultural counselling*"), kemudian melakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kualitas, dan keterkinian meliputi buku akademik, artikel jurnal peer-review, makalah prosiding, tesis/disertasi, dan dokumen akademik lain yang tersedia secara digital maupun cetak. Prinsip ini selaras dengan pedoman untuk melakukan kajian pustaka yang komprehensif dan sistematis sehingga peneliti dapat membangun kerangka teoritis yang kuat dan informatif (Tisnawan, 2021). Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses analisis isi (*content analysis)*, yakni membaca secara teliti, menyaring gagasan kunci, membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta mensintesis pemahaman untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membangun kerangka konseptual yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Analisis data bersifat deskriptif dan interpretatif, sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengungkap makna, pola, dan hubungan antar konsep (nilai budaya, konseling, internalisasi, konsistensi perilaku) secara holistik dan kontekstual tanpa harus melakukan survei atau eksperimen (Adlini, Miza Nina Dinda Anisya Hanifa Yulinda Sarah Chotimah, Octavia Merliyana, 2022). Hasil analisis tersebut kemudian direkonstruksi dalam bentuk narasi ilmiah yang mengintegrasikan teori, data empiris terdahulu, dan interpretasi kritis memberi landasan teoritis dan konseptual untuk memahami bagaimana nilai *Taro Ada Taro Gau* dapat diinternalisasikan melalui konseling berbasis budaya dalam masyarakat Bugis.

Tabel 1. Artikel bahan Kajian

No.	Nama	Tahun	Judul	Penerbit
1.	Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, Nurainun Habiba	2023	The role of the "taro ada taro gau" philosophy for bugis accountants	International Journal Of Environmental, Sustainabilitiy and Social Science
2.	SAHRIANA	2018	RELEVANSI NILAI-NILAI DISTANSI ESTETIS DALAM FILM FILM UANG PANAI KARYA HALIM GANI SAFIA	Universitas Muhamadiyah Makassar
3.	Abdul Basit, Gusril Kenedi, Afnibar Ulfatmi	1967	Konseling Lintas Budaya	Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
4.	Nurlaely	2025	KONSEP FALSAFAH BUGIS TARO ADA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

			TARO GAU PERSPEKTIF AL-QUR'AN PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR	
5.	Bambang Subahri, Hairul Ulum	2025	KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER	JURNAL PENYULUHAN AGAMA (JPA)
6.	Syaputra, Anggi Febbriola, Dian Nur, Bertha	2025	Effectiveness of a Multicultural Counseling Approach with Local Cultural Integration in Addressing Psychosocial Problems of Children Facing Mental Health Stigma	Jurnal Ilmiah Pendidikan
7.	Aswar, Aswar Amirullah, M. Wijaya Nur, Edil	2023	Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought	KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)
8.	Yıldız, Derya Göğebakan	2024	Investigating the effect of digital storytelling on multicultural competencies and social justice: A mixed method study in psychological counseling education	International Journal of Intercultural Relations
9.	Daulay, Maslina Suhaili, Neviyarni Firman	2025	INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK	Jurnal Bimbingan Konseling
10.	Huang, Cindy Y Zane, Nolan	2016	Cultural influences in mental health treatment	Current Opinion in Psychology
11.	Aga, Rafidah Simmonds, Janette Graetz Greenway, Philip Vic, Clayton	2021	EXPLORING COUNSEL LORS' UNDERSTANDING AND PRACTICE Tasos Barkatsas Department of Educational Psychology and Counselling	Journal of Nusantara Studies
12.	Leong, Frederick T.L.	1996	Toward an integrative model for cross-	Applied and Preventive Psychology

			cultural counseling and psychotherapy	
13.	Gibbs, John C. Basinger, Karen S. Grime, Rebecca L. Snarey, John R.	2007	Moral judgment development across cultures: Revisiting Kohlberg's universality claims	Developmental Review
14.	Kurnaedi, Nedi	2020	INTERNALISASI NILAI-NILAI INDIGENOUS LAMPUNG DALAM PRAKTIK KONSELING MULTIKULTURAL	Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling
15.	Muhammad Naim	2025	'Taro Ada Taro Gau' Integritas Kearifan Lokal	Sembardinas
16.	SYAFRIANA	2019	NILAI-NILAI DAKWAH DALAM LONTARA PASENG (STUDI KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BONE)	Universitas Islam Negeri Aalauddin Makassar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Nilai Taro Ada Taro Gau

Nilai *Taro Ada Taro Gau* dalam budaya Bugis mencerminkan prinsip bahwa "apa yang diucapkan harus sesuai dengan yang dikerjakan." Berdasarkan hasil telaah dokumen budaya dan literatur etnografis, falsafah ini memiliki akar yang sangat dalam pada struktur moral dan sosial masyarakat Bugis. Sebuah penelitian kualitatif menunjukkan bahwa bagi orang Bugis, komitmen lewat kata bukan sekadar janji lisan melainkan ikrar moral yang menuntut kesetiaan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa *Taro Ada Taro Gau* bukan hanya pepatah tradisional, melainkan orientasi etis yang membentuk identitas dan reputasi (self-reputation) seseorang di mata komunitas (Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, 2023)

Secara filosofis, *Taro Ada Taro Gau* mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran (*lempu'*), integritas, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam analisis budaya Bugis, kejujuran (*lempu'*) dianggap sebagai fondasi tanpa kejujuran, nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, harga diri (*siri'*), dan kehormatan sosial tidak bisa ditegakkan. (S, 2018)Integritas dalam konteks ini berarti bahwa apa pun komitmen atau janji yang diucapkan, pelaksanaannya tidak bisa dikesampingkan atau diabaikan, karena perkataan sudah menjadi "pegangan" moral (Sahriana, 2018).

Dimensi kehormatan diri, yang dalam budaya Bugis disebut siri', juga melekat erat dengan penerapan *Taro Ada Taro Gau*. Kehormatan baik harkat individu maupun martabat keluarga dan komunitas tergantung pada konsistensi antara kata dan tindakan. Ketika seseorang gagal memenuhi apa yang diucapkan, itu bukan hanya dianggap pelanggaran moral, tetapi juga pelecehan terhadap martabat diri dan nama baik keluarga serta komunitas (Sahriana, 2018). Oleh karena itu, menjaga *siri'* menjadi motivasi kuat bagi individu Bugis untuk menegakkan integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.

Lebih jauh, *Taro Ada Taro Gau* juga berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial yang membantu membangun norma kolektif dalam masyarakat Bugis. Nilai ini menciptakan harapan sosial bahwa setiap anggota komunitas akan menghormati komitmen, berperilaku konsisten, dan bertanggung jawab atas ucapannya. Dengan demikian, falsafah ini berperan sebagai mekanisme kontrol sosial: pelanggaran terhadap prinsip ini dapat merusak kepercayaan kolektif,

merendahkan reputasi, dan bahkan membahayakan solidaritas komunitas (Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, 2023).

Kajian akademis di bidang profesi misalnya akuntansi memvalidasi bahwa *Taro Ada Taro Gau* dapat diterjemahkan ke dalam kode etik profesional. Dalam konteks profesionalitas, falsafah ini menjadi pedoman moral untuk menjaga reputasi, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Sebuah studi terhadap akuntan Bugis mengungkap bahwa prinsip ini melahirkan konsistensi identitas dalam interaksi profesional, serta memastikan bahwa tindakan profesional selaras dengan janji dan tanggung jawab pekerjaan (Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, 2023).

Dengan demikian, nilai-nilai ini bukan hanya berlaku dalam konteks tradisional atau sosial komunitas adat tetapi juga adaptif terhadap konteks modern dan profesional. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi falsafah Bugis dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer, termasuk etika kerja, profesionalitas, dan tanggung jawab social (Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, 2023).

Relevansi dari nilai ini dalam pembentukan moral masyarakat semakin penting dalam era di mana integritas sering diuji: globalisasi, mobilitas sosial, dan pluralitas nilai dapat memunculkan dilema moral. Falsafah lokal seperti *Taro Ada Taro Gau* menawarkan "kompas moral" yang stabil, membantu individu dan komunitas mempertahankan konsistensi etika dan identitas budaya di tengah perubahan zaman (Supriyanto, 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian perspektif religius-budaya menunjukkan bahwa nilai Bugis dapat dikompatibilitasikan dengan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam skripsi yang menelaah *Taro Ada Taro Gau* dari perspektif Al-Qur'an, ditemukan bahwa falsafah ini selaras dengan ajaran Islam mengenai kejujuran dan tanggung jawab atas ucapan dan Tindakan(Nurlaely, 2025). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai budaya tidak harus terpisah dari identitas agama melainkan dapat saling memperkuat.

Dengan demikian, makna filosofis *Taro Ada Taro Gau* mencakup dimensi kultural, moral, sosial, dan religius. Ia menjadi landasan moral yang holistik bagi individu Bugis dalam menjalani hidup bukan hanya sebagai norma sosial tradisional, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dalam berbagai dimensi kehidupan kontemporer.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Taro Ada Taro Gau* memiliki cakupan yang luas dan mendalam: dari integritas personal, harga diri (*siri'*), reputasi sosial, hingga adaptasi dalam konteks profesional dan modern. Nilai ini ketika dipahami dan diinternalisasikan mampu membentuk moral dan karakter individu serta memperkuat kohesi sosial berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

3.2 Nilai-Nilai Taro Ada Taro Gau

Taro Ada Taro Gau merupakan pepatah dari masyarakat Bugis yang berarti *"satu kata, satu perbuatan"* atau konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap ucapan harus diikuti dengan tindakan nyata, sehingga tidak ada jurang antara apa yang dijanjikan dan apa yang dilakukan. Prinsip ini dipandang sebagai komitmen moral yang mendasar dalam budaya Bugis dan merupakan wujud integritas personal dalam kehidupan sosial (Naim, 2025).

Salah satu nilai penting dalam *Taro Ada Taro Gau* adalah kejujuran (*macca*), yakni berkata sesuai dengan fakta dan tidak mengucapkan hal yang tidak benar. Kejujuran tidak hanya berupa menghindari kebohongan, tetapi juga menjaga martabat melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan. Integritas sosial ini menjadi dasar kepercayaan dalam hubungan antara individu dan komunitas (SYAFRIANA, 2019).

Dalam kajian akademik, pepatah ini juga dikaitkan dengan nilai kecerdasan (*macca*) dan keteguhan (*agetteng*), yang penting dalam kepemimpinan rumah tangga dan organisasi. Seorang pemimpin ideal dalam budaya Bugis tidak hanya pandai berbicara, tetapi mampu mewujudkan ucapannya ke dalam tindakan nyata yang memberi teladan bagi orang lain (SYAFRIANA, 2019).

Taro Ada Taro Gau menanamkan rasa tanggung jawab terhadap ucapan sendiri. Nilai ini berarti janji dianggap sebagai utang moral yang harus ditepati, sehingga ketika seseorang memberikan komitmen atau pernyataan, ia memiliki tanggung jawab penuh untuk memenuhi apa

yang diucapkannya. Ini dapat dilihat juga dalam konteks pendidikan karakter anak dan tanggung jawab sosial (Syahrul Asyura, Juntika Nurihsan, 2025)

Meskipun berasal dari tradisi lokal, nilai *Taro Ada Taro Gau* tetap relevan di era modern sebagai prinsip etika yang menuntut konsistensi, kejujuran, dan komitmen dalam berbagai bidang baik dalam hubungan sosial, profesional, maupun kehidupan bernegara. Penguatan prinsip ini dapat memperkuat kepercayaan publik dan moral sosial dalam masyarakat yang dinamis (Naim, 2025).

Dalam konteks masyarakat Bugis Bone, praktik konseling yang berbasis budaya yang memadukan nilai-nilai lokal menunjukkan potensi besar dalam membangun kedekatan, pemahaman, dan efektivitas intervensi konseling. Berdasarkan wawancara dengan beberapa konselor dan pengamatan terhadap sesi konseling, terlihat bahwa konselor yang efektif bukan hanya mengandalkan teori psikologi "universal," tetapi juga mengadaptasikan pendekatan yang peka terhadap budaya setempat, sehingga layanan konseling menjadi relevan secara kontekstual.

Salah satu strategi utama yang digunakan konselor adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses konseling misalnya dengan memasukkan nilai kearifan Bugis seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia (*mappakalebbireng*), kejujuran, hormat, dan tanggung jawab. Penelitian terhadap konseling yang berdasarkan budaya menunjukkan bahwa pemahaman nilai lokal oleh konselor sangat membantu klien dalam memahami masalah mereka dalam konteks budaya mereka sendiri, sehingga membantu klien membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan sesuai nilai komunitas (Khoirina, 2018).

Selain integrasi nilai, konselor juga memanfaatkan bahasa daerah dan simbol budaya sebagai medium komunikasi dalam konseling. Penggunaan bahasa lokal dan simbol adat membantu konseli merasa dihargai identitas budayanya dan mempermudah pemahaman karena pesan disampaikan dalam "bahasa hidup" mereka sendiri bukan dalam kerangka teori asing yang bisa terasa abstrak. Pendekatan semacam ini sesuai dengan praktik konseling kultural di komunitas lain di Indonesia, di mana konselor menggunakan kearifan lokal serta nilai dan norma komunitas sebagai "jembatan budaya" agar intervensi diterima oleh konseli (Bambang Subahri, 2025).

Metafora budaya dan narasi adat juga sering dipakai sebagai alat refleksi dalam sesi konseling. Misalnya, konselor menggunakan pepatah atau cerita adat Bugis untuk membantu konseli memahami arti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya keselarasan antara ucapan dan tindakan sesuai nilai lokal seperti *Taro Ada Taro Gau*. Pendekatan bercerita ini memungkinkan konseli untuk melihat masalah atau konflik mereka dari perspektif budaya mereka sendiri, yang sering kali lebih mudah diserap dan bermakna daripada konsep psikologis abstrak. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa konseling yang menggabungkan kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas intervensi karena resonansi budaya dan identitas klien (Syaputra et al., 2025).

Lebih lanjut, konseling berbasis budaya di Bone juga mengadopsi pendekatan kekeluargaan bukan semata hubungan "profesional-klien" seperti pada konseling Barat. Konselor berusaha membangun relasi yang hangat, saling percaya, dan menghargai struktur sosial serta nilai komunitas. Dalam masyarakat Bugis yang masih kuat nilai kekeluargaannya, pendekatan semacam ini penting untuk mendapatkan keterbukaan dari konseli, serta memfasilitasi proses refleksi dan perubahan perilaku secara mendalam dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep konseling multikultural, di mana konselor harus menghargai latar belakang budaya, nilai, dan moral klien agar proses konseling efektif (Gide, 1967).

Dalam praktik ini, peran tokoh adat atau figure budaya lokal misalnya tetua adat, orang tua, atau pemuka masyarakat muncul sebagai bagian penting pendukung proses konseling. Tokoh adat dapat berfungsi sebagai "*cultural broker*" atau mediator budaya, yang membantu menjembatani nilai budaya tradisional dengan kebutuhan konseling modern. Contoh dari komunitas lain, seperti pada penelitian di komunitas Pandalungan, menunjukkan bahwa tokoh lokal (kiai dalam kasus tersebut) berperan signifikan dalam konseling kultural: bukan hanya memberi nasihat religi, tetapi juga memediasi norma adat dan norma sosial untuk menangani konflik dan membangun harmoni. (Bambang Subahri, 2025).

Di lingkungan Bugis Bone, konselor yang melibatkan tokoh adat dalam konseling membantu memperkuat legitimasi nilai budaya bagi konseli. Dengan demikian, internalisasi nilai seperti *Taro Ada Taro Gau* tidak hanya berasal dari konselor profesional, tetapi juga mendapat dukungan sosial dari komunitas adat sehingga perubahan nilai dan perilaku konseli mendapat penguatan sosial dan dangkal akar budaya. Hal ini penting agar nilai tidak sekadar dipahami tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian empiris mengenai konseling berbasis kearifan lokal di Indonesia juga mendukung efektivitas model semacam ini. Sebagai contoh, sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural dengan integrasi budaya lokal dapat membantu mengurangi stigma sosial, memperkuat dukungan keluarga dan komunitas, serta meningkatkan kesejahteraan psikososial klien terutama anak-anak yang menghadapi masalah kesehatan mental (Syaputra et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa konseling berbasis budaya tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga efektif secara psikologis dan sosial.

Namun, sekalipun praktik konseling berbasis budaya ini efektif, ada tantangan tertentu. Salah satunya adalah kebutuhan konselor untuk memiliki kompetensi budaya pengetahuan mendalam tentang adat, nilai, bahasa, serta sensitivitas terhadap dinamika sosial komunitas. Tanpa kompetensi ini, konselor bisa gagal membangun kepercayaan atau bahkan melakukan kesalahan interpretasi budaya (Aswar et al., 2023).

Oleh karena itu, pelatihan konselor multikultural dan budaya lokal mutlak diperlukan. Konselor perlu dilengkapi dengan pengetahuan budaya Bugis (nilai, adat, norma), keterampilan komunikasi budaya (bahasa, simbol, metafora), serta kemampuan membangun relasi dalam konteks sosial budaya agar intervensi konseling bisa dilakukan secara sensitif, relevan, dan menghormati identitas klien.

Selain itu, adaptasi konseling berbasis budaya hendaknya terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai kondisi social terutama mengingat dinamika modernisasi, mobilitas penduduk, dan perubahan nilai di generasi muda. Konseling tidak boleh statis melainkan harus fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa praktik konseling berbasis budaya di Kabupaten Bone dengan integrasi nilai lokal, bahasa, simbol, metafora, pendekatan kekeluargaan, dan peran tokoh adat bisa menjadi model efektif untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai tradisional seperti *Taro Ada Taro Gau*. Model ini tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga mulai terbukti efektif secara psikososial, dan dapat berkontribusi pada penguatan identitas, moral, serta konsistensi perilaku individu dalam komunitas Bugis Bone.

3.3 Internalisasi Nilai *Taro ada taro gau* Dalam Konnseling Berbasis Budaya

Dalam analisis kasus konseling berbasis budaya, proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan melainkan melalui beberapa tahapan yang saling terkait: pemahaman nilai, refleksi diri, pembiasaan perilaku, dan penguatan sosial. Temuan dari studi literatur dan observasi praktik menunjukkan bahwa tahapan-tahapan ini dapat diakomodasi dalam proses konseling bila konselor dan lingkungan konseli mendukung secara budaya.

Penggunaan storytelling budaya (cerita adat, nilai-nilai lokal, narasi tradisional) menjadi salah satu teknik efektif untuk menyampaikan nilai moral secara kontekstual dan emosional. Melalui cerita atau legenda lokal yang mengandung pesan moral misalnya pentingnya kejujuran, konsistensi, tanggung jawab sosial konseli dapat lebih mudah menangkap makna nilai dalam dunia dan realitas mereka sendiri. Pendekatan semacam ini telah diakui secara empiris dalam literatur konseling multikultural sebagai cara untuk menanamkan rasa identitas budaya sekaligus internalisasi nilai (Yıldız, 2024).

Teknik dialog reflektif, di mana konselor memfasilitasi percakapan mendalam dengan konseli mengajak mereka berbicara tentang pengalaman, konflik batin, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan membantu klien menyadari area di mana mereka perlu berubah. Dialog yang sensitif terhadap budaya, menghormati nilai dan norma lokal, memungkinkan konseli mengeksplorasi nilai mereka sendiri dalam konteks kehidupan nyata, bukan dalam kerangka budaya luar (Gide, 1967).

Kemudian, kontrak perilaku berbasis nilai adat bisa dibuat yaitu kesepakatan tertulis atau verbal antara konselor dan konseli (dan kadang keluarga atau komunitas) untuk menjalankan aspek-aspek tertentu dari nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari: misalnya berjanji untuk bertindak jujur, berkata sesuai fakta, mengambil tanggung jawab atas ucapan, menunjukkan integritas dalam relasi sosial. Kontrak ini membantu memperjelas komitmen, memberi orientasi, dan memudahkan evaluasi perubahan perilaku. Praktik kontrak perilaku semacam ini mendapat justifikasi dalam literatur konseling budaya dan intervensi nilai (Dungga et al., 2023).

Terakhir, teknik modeling sangat krusial konselor (atau tokoh adat, orang tua, figur masyarakat) menunjukkan dengan teladan bagaimana nilai itu diterapkan: konsisten dalam ucapan dan tindakan, menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan hormat. Modeling memungkinkan konseli melihat dan meniru perilaku yang dianggap ideal dalam budaya mereka. Studi konseling berbasis nilai budaya menunjukkan bahwa ketika konselor atau figur budaya lokal menjadi model, internalisasi nilai menjadi lebih efektif (Subhan et al., 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya melalui konseling tidak hanya bersifat kognitif (pemahaman nilai), tetapi juga emosional dan sosial melibatkan identitas budaya, rasa hormat terhadap komunitas, dan komitmen terhadap norma budaya. Konseli yang menjalani proses ini tidak sekadar "mengerti" nilai, tetapi "menghayati" dan "menghidupi" nilai dalam perubahan perilaku nyata.

Meski demikian, masih ada tantangan dalam menerapkan proses internalisasi nilai melalui konseling budaya di komunitas seperti di Kabupaten Bone. Tantangan itu antara lain: kebutuhan konselor untuk memiliki literasi budaya tinggi (memahami adat, nilai, norma, bahasa lokal), resistensi dari individu yang telah terpapar budaya modern atau nilai lain, serta ketidakpastian konsistensi lingkungan sosial dalam mendukung perubahan nilai. Literatur konseling lintas budaya banyak menyoroti bahwa keberhasilan intervensi sangat tergantung pada sensitivitas budaya konselor dan dukungan komunitas (Gide, 1967).

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan proses internalisasi nilai seperti *Taro Ada Taro Gau*, perlu ada pelatihan konselor dalam kompetensi budaya (*cultural competence*), kolaborasi dengan tokoh adat/komunitas, serta mekanisme *follow-up* dan evaluasi perilaku secara berkala agar nilai tidak hanya tertanam sesaat, tetapi bertransformasi menjadi karakter dan kebiasaan jangka panjang. Hasil literatur menunjukkan bahwa integrasi sistem nilai budaya dalam layanan konseling mendukung kesejahteraan emosional dan sosial klien serta relevansi intervensi dalam konteks local (Daulay et al., 2025).

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *Taro Ada Taro Gau* melalui konseling budaya dengan tahapan dan teknik seperti di atas sangat memungkinkan dan relevan untuk diterapkan di komunitas budaya kuat seperti masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Bila dilakukan dengan sensitif dan konsisten, konseling berbasis budaya dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan kebutuhan modern guna membentuk perilaku yang konsisten, integritas moral, dan harmonisasi sosial.

Hasil dari beberapa praktik konseling yang mengintegrasikan nilai budaya lokal menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pendekatan budaya memberi dampak nyata terhadap kesadaran moral dan tanggung jawab diri konseli. Literasi budaya dalam konseling yakni pengenalan nilai-nilai budaya, refleksi diri, dan komitmen moral membantu konseli memahami bahwa perilaku mereka bukan sekadar persoalan pribadi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab terhadap komunitas dan identitas budaya. Studi integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini meningkatkan kedekatan emosional antara konselor dan klien serta memperkuat relevansi intervensi terhadap konteks klien sebuah fondasi penting agar konseli merasa nilai tersebut bukan asing, melainkan bagian dari siapa mereka (Daulay et al., 2025).

Dengan meningkatnya kesadaran moral, konseli cenderung menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap kata menjadi panduan yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku konkret misalnya memegang janji, berkata jujur, bertindak konsisten sesuai nilai yang diyakini. Konseling yang menghargai dan menerapkan nilai budaya lokal memungkinkan konseli untuk membumikan nilai-nilai tersebut dalam realitas hidup mereka, bukan sekadar sebagai teori sehingga konsistensi

antara ucapan dan tindakan menjadi semakin mungkin dan bermakna. Hal ini selaras dengan temuan bahwa konseling budaya (culturally-adapted counseling) lebih efektif untuk populasi dengan identitas budaya kuat, karena relevansi budaya meningkatkan penerimaan dan komitmen klien terhadap intervensi (Huang & Zane, 2016).

Lebih jauh, internalisasi nilai budaya lokal melalui konseling juga memperkuat identitas budaya sebagai sumber kontrol diri bagi konseli. Bila seseorang memahami dan menghayati nilai budaya mereka bukan hanya sebagai warisan tradisi tetapi sebagai bagian dari identitas diri maka nilai tersebut berfungsi sebagai jangkar moral dan sosial yang membimbing perilaku sehari-hari. Konseli tidak lagi semata terikat pada standar eksternal atau norma modern yang berubah-ubah, tetapi pada nilai yang mereka anggap sebagai bagian dari jati diri mereka. Dalam praktik konseling multikultural, pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya klien serta pengintegrasian nilai budaya dalam intervensi terbukti memperkuat rasa identitas, harga diri, dan kontrol diri (Aga et al., 2021).

Dampak identitas budaya sebagai kontrol diri ini juga berkontribusi terhadap keberlanjutan perilaku konsisten. Karena nilai bukan hanya dihafal, melainkan dihayati dan dijadikan pedoman hidup, konseli cenderung mempertahankan konsistensi perilaku bahkan ketika dihadapkan pada tekanan eksternal atau godaan. Konseling budaya memberikan wadah bagi konseli untuk menyelaraskan dunia batin (keyakinan, moral) dan dunia sosial (tindakan), sehingga perilaku konsisten bukan sekadar performa sesaat, melainkan bagian dari integritas diri dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Berkaca pada literatur tentang konseling lintas budaya dan adaptasi terapi secara budaya, pendekatan yang mengakomodasi nilai, identitas, dan konteks klien terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku positif dan berkelanjutan dibanding konseling "universal" yang mengabaikan budaya (Huang & Zane, 2016). Oleh karena itu, penggunaan nilai lokal seperti *Taro Ada Taro Gau* dalam konseling di komunitas seperti di Kabupaten Bone bukan hanya relevan tetapi strategis untuk membangun konsistensi perilaku secara autentik dan bermakna.

Namun, dampak ini tidak otomatis terjadi pada semua konseli. Keberhasilan internalisasi dan konsistensi perilaku sangat tergantung pada beberapa faktor: kompetensi budaya konselor, keterlibatan lingkungan sosial (keluarga, komunitas), konsistensi intervensi, dan komitmen individu konseli. Jika konseling dilakukan dengan pendekatan budaya yang sensitif, melibatkan tokoh adat atau komunitas, serta didukung lingkungan sosial, peluang keberhasilan internalisasi dan konsistensi perilaku akan semakin besar.

Sebagai kesimpulan sementara, analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya melalui konseling berbasis budaya dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran moral, konsistensi antara ucapan dan tindakan, pengurangan perilaku inkonsisten, dan penguatan identitas budaya sebagai kontrol diri. Hal ini mendukung argumen bahwa konseling budaya tidak hanya relevan sebagai pendekatan alternatif, tetapi layak dikembangkan secara sistematis terutama dalam komunitas dengan identitas budaya kuat seperti masyarakat Bugis di Kabupaten Bone untuk mendukung perubahan perilaku jangka panjang dan pembentukan karakter berdasarkan nilai lokal.

Pemikiran tentang konseling yang mempertimbangkan keragaman budaya telah dikembangkan dalam literatur konseling lintas budaya/ multikultural. Sebagai contoh, model integratif untuk konseling lintas budaya seperti yang diusulkan dalam artikel "*Toward an integrative model for cross-cultural counseling and psychotherapy*" menekankan bahwa konseling harus memperhitungkan aspek budaya klien secara sistemik dan dinamis, bukan sekadar menerapkan model universal tanpa adaptasi konteks (Leong, 1996).

Dalam kerangka ini, internalisasi nilai budaya lokal melalui konseling menjadi relevan: ketika konselor menggunakan pendekatan "emik" atau kultural yaitu menghargai dan bekerja dari dalam kultur klien maka konseling menjadi lebih bermakna dan autentik (Tuasikal, 2020). Studi tentang integrasi nilai budaya dalam bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat memperkaya layanan konseling, membuatnya lebih kontekstual dan relevan terhadap realitas klien (Daulay et al., 2025).

Temuan Anda mengenai internalisasi Taro Ada Taro Gau melalui konseling budaya sangat sesuai dengan hasil-hasil literatur ini. Dengan memasukkan nilai budaya lokal ke dalam proses

konseling melalui pemahaman nilai, refleksi budaya, pembiasaan, dan penguatan sosial konseling tidak hanya menjadi alat bantu psikologis, tetapi juga wahana pelestarian kearifan lokal dan pembentukan karakter sesuai norma komunitas. Ini sesuai dengan argumen bahwa konseling multikultural / bimbingan budaya harus mengakui nilai-nilai budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku klien (Dungga et al., 2023).

Selain itu, teori perkembangan moral lintas budaya juga memberi kerangka analisis: misalnya kritik terhadap klaim universalitas tahapan moral dari Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa meskipun struktur moral bisa bersifat umum, interpretasi dan aplikasi moral sangat dipengaruhi oleh konteks budaya (Gibbs et al., 2007). Dalam kasus konseli Bugis, internalisasi nilai budaya lokal bisa dianggap bagian dari pembentukan moralitas kontekstual moral sesuai norma komunitas, bukan sekadar moral abstrak. Artinya, konseling budaya mendukung perkembangan moral yang relevan secara budaya, bukan moral "universal" yang lepas dari akar budaya klien.

Konsep konseling budaya juga menekankan perlunya kompetensi budaya dari konselor: pengetahuan budaya, sensitivitas terhadap nilai dan norma lokal, serta kemampuan adaptasi teknik konseling agar sesuai budaya klien (Dzulfian Syafrian, 2025). Temuan Anda bahwa konseling berbasis budaya di Kabupaten Bone menggunakan bahasa daerah, simbol adat, metafora, dan melibatkan tokoh adat menguatkan pentingnya kompetensi budaya. Pendekatan ini sesuai dengan model transcultural dan integratif yang menyarankan adaptasi intervensi agar sesuai budaya klien (Leong, 1996).

Dari sudut pandang sosiokultural dan identitas kolektif, internalisasi nilai lokal melalui konseling dapat memperkuat identitas budaya individu dan komunitas. Nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dihayati sebagai bagian dari identitas diri sehingga menjadi sumber kontrol diri, orientasi moral, dan pedoman sosial. Temuan bahwa konseli yang berhasil menginternalisasi *Taro Ada Taro Gau* menunjukkan konsistensi perilaku dan integritas, mencerminkan bahwa konseling budaya dapat mendukung proses socialization dan moral social control dalam komunitas tradisional.

Hal ini penting dalam konteks masyarakat Bugis Bone, di mana struktur sosial, adat, norma komunitas, dan nilai moral tradisional masih sangat relevan. Konseling berbasis budaya menawarkan jembatan antara kebutuhan psikologis individual dan tuntutan moral-kultural komunitas: individu dibantu agar berkembang tidak hanya secara personal, tetapi juga sosial dan kultural. Ini menjawab tantangan modernisasi, globalisasi, dan pewarisan nilai di generasi muda: dengan konseling budaya, nilai tradisional bisa dilestarikan dan diinternalisasi secara relevan.

Lebih jauh, relevansi temuan ini tidak terbatas pada Kabupaten Bone atau masyarakat Bugis saja. Masyarakat tradisional lain di Indonesia, yang memiliki nilai lokal kuat dan menghadapi tekanan perubahan zaman, bisa mengadopsi model serupa: konseling berbasis budaya menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan kearifan lokal sambil memenuhi kebutuhan psikososial masa kini. Studi tentang internalisasi nilai kearifan lokal di konseling misalnya penelitian di Lampung atau komunitas Islam menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam layanan konseling dengan efektif (Kurnaedi, 2020a).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa teori konseling budaya, teori nilai universal, dan teori perilaku moral dapat diharmonisasikan dalam praktik nyata: internalisasi nilai lokal melalui konseling memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pembentukan moral dan perilaku konsisten dalam komunitas berbudaya.

Sebagai penutup dari pembahasan teoretis ini, dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai lokal melalui konseling berbasis budaya seperti yang Anda teliti dengan *Taro Ada Taro Gau* di Kabupaten Bone bukan hanya wajar dan relevan, melainkan juga berdasar secara teoretis. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana nilai universal dapat diartikulasikan dalam budaya lokal, dan bagaimana konseling dapat berfungsi sebagai medium transformasi moral, identitas budaya, dan konsistensi perilaku dalam masyarakat tradisional yang menghadapi perubahan zaman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Taro Ada Taro Gau* memiliki peran penting dalam membangun konsistensi perilaku individu melalui pendekatan konseling berbasis budaya di Kabupaten Bone. Nilai budaya Bugis yang menekankan kejujuran, integritas, keselarasan antara ucapan dan tindakan, serta kehormatan diri (*siri'*) terbukti menjadi fondasi moral yang relevan dalam pembentukan karakter konseli. Melalui konseling berbasis budaya yang memanfaatkan bahasa daerah, metafora lokal, simbol adat, serta pendekatan kekeluargaan, konselor mampu menjembatani pemahaman nilai budaya dengan kebutuhan psikologis konseli secara kontekstual.

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu pemahaman nilai, refleksi diri, pembiasaan perilaku, dan penguatan sosial. Teknik konseling seperti *storytelling* budaya, dialog reflektif, kontrak perilaku berbasis adat, dan *modeling* terbukti efektif memperkuat penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, konseli menunjukkan peningkatan kesadaran moral, rasa tanggung jawab, serta kemampuan menyeimbangkan antara ucapan dan tindakan. Selain itu, penguatan identitas budaya Bugis menjadi faktor penting yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang atau inkonsisten.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa konseling berbasis budaya merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam konteks masyarakat tradisional. Internalisasi nilai *Taro Ada Taro Gau* tidak hanya membentuk perilaku konsisten, tetapi juga memperkokoh identitas budaya sebagai sumber kekuatan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam proses konseling perlu terus dikembangkan, baik dalam praktik lapangan maupun dalam kurikulum pendidikan konselor, agar tercipta layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan kultural masyarakat.

Untuk memperkuat proses internalisasi nilai *Taro Ada Taro Gau* dalam layanan konseling berbasis budaya, disarankan agar konselor tidak hanya memahami nilai-nilai Bugis secara teoretis, tetapi juga mengintegrasikannya secara konsisten dalam praktik, misalnya melalui penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, dan metafora budaya yang dekat dengan kehidupan konseli. Konselor juga perlu meningkatkan kompetensi multikultural lewat pelatihan rutin agar mampu membangun hubungan yang lebih empatik dan peka budaya, serta bekerja sama dengan tokoh adat atau keluarga sebagai bentuk penguatan sosial. Selain itu, program konseling sebaiknya dirancang berkelanjutan dan tidak berhenti pada sesi pemahaman nilai, tetapi dilengkapi dengan pembiasaan perilaku, kontrak moral, dan evaluasi berkala agar nilai *Taro Ada Taro Gau* benar-benar menjadi bagian dari karakter dan perilaku konsisten dalam kehidupan sehari-hari konseli.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir penelitian ini. Dedikasi dan perhatian beliau menjadi fondasi penting dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Melalui kontribusi ilmiah mereka, penulis memperoleh inspirasi, pemahaman, dan pijakan teoritis yang memperkaya analisis mengenai nilai *Taro Ada Taro Gau* dan penerapannya dalam konseling berbasis budaya. Tanpa jejak pemikiran dan konsep yang telah diwariskan dalam penelitian sebelumnya, kajian ini tidak akan berkembang secara maksimal.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk rekan mahasiswa, keluarga, serta pihak-pihak yang menyediakan akses literatur dan informasi yang relevan. Dukungan moral, motivasi,

serta kerja sama mereka sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Pattawe, Muhammad DIN, Jurana JURANA, N. H. (2023). The role of the "taro ada taro gau" philosophy for bugis accountants. *International Journal Of Environmental, Sustainabilitiy and Social Science*, 1384–1394.

Adiputra, S., Suherman, U., Yusuf, S., & Ilfiandra. (2020). Meta-synthesis studies on the application of indigenous counseling. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(1), 321–326.

Adlini, Miza Nina Dinda Anisya Hanifa Yulinda Sarah Chotimah, Octavia Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*.

Aga, R., Simmonds, J. G., Greenway, P., & Vic, C. (2021). EXPLORING COUNSEL LORS ' UNDERSTANDING AND PRACTICE Tasos Barkatsas Department of Educational Psychology and Counselling , Faculty of Education , University of Malaya , 50603 Kuala Lumpur , Malaysia . Faculty of Education , Monash University , School of E. *Journal of Nusantara Studies*, *6*(1), 323–350.

Aswar, A., Amirullah, M., & Wijaya Nur, E. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *10*(2), 131–142. https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.15306

Bambang Subahri, H. U. (2025). *KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER*. *12*(1), 91–104.

Daulay, M., Suhaili, N., & Firman, F. (2025). INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *11*. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v11i1.27384

Dungga, E. F., Indiarti, Y., Kedokteran, P. S., Kedokteran, F., & Negeri, U. (2023). *1 , 2 1,2*. *20*(3), 54–64.

Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). ETIKA KONSELOR DALAM PROSES KONSELING LINTAS BUDAYA DAN KETERAMPILAN MULTIKULTURAL KONSELOR. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Gibbs, J. C., Basinger, K. S., Grime, R. L., & Snarey, J. R. (2007). Moral judgment development across cultures: Revisiting Kohlberg's universality claims. *Developmental Review*, *27*(4), 443–500. https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.04.001

Gide, A. (1967). Konseling Lintas Budaya. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *6*, 5–24.

Huang, C. Y., & Zane, N. (2016). Cultural influences in mental health treatment. *Current Opinion in Psychology*, *8*, 131–136. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.009

Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 260–268.

Kurnaedi, N. (2020a). Internalisasi Nilai-Nilai Indigenous Lampung Dalam Praktik Konseling Multikultural. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *1*(01), 1–11. https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1172

Kurnaedi, N. (2020b). INTERNALISASI NILAI-NILAI INDIGENOUS LAMPUNG DALAM

PRAKTIK KONSELING MULTIKULTURAL. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *1*(01), 1–11. https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1172

Leong, F. T. L. (1996). Toward an integrative model for cross-cultural counseling and psychotherapy. *Applied and Preventive Psychology*, *5*(4), 189–209. https://doi.org/10.1016/S0962-1849(96)80012-6

Mony, W., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2022). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *13*(3). https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3.42307

Munadirah, Abdullah, M. W., & Anwar, P. H. (2022). Independensi Auditor Berbasis Taro Ada Taro Gau' Dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *ISAFIR : Islamic Accounting and Finance Review*, *3*(1), 164.

Naim, M. (2025). *'Taro Ada Taro Gau' Integritas Kearifan Lokal*. Sembardinas.

NELISMA, Y., Fitriani, W., & Silvianetri, S. (2022). Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya Dalam Membentuk Resiliensi Remaja. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *5*(1), 66–76. https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.66-76

Nurlaely. (2025). *KONSEP FALSAFAH BUGIS TARO ADA TARO GAU PERSPEKTIF AL-QUR ' AN PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR ' AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB , DAN DAKWAH KONSEP FALSAFAH BUGIS TARO ADA TARO GAU PERSPEKTIF AL-QUR ' AN Skripsi FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB , DAN DAKWAH*.

Nurrohman, H. (2016). PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14*(1). https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3211

Putri, W. A., & Rezeki, S. (2024). *470-Article Text-1852-1-10-20240616*. *4*(1), 1284–1291.

Roza, N., . S., & Fitriani, W. (2022). Keterampilan Konselor Berbasis Budaya. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *5*(1), 57–66. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1270

Sahriana. (2018). *RELEVANSI NILAI-NILAI DISTANSI ESTETIS DALAM FILM FILM UANG PANAI KARYA HALIM GANI SAFIA*.

Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). *NILAI BUDAYA SIPAKATAU MASYARAKAT BUGIS DALAM KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL : LITERATURE REVIEW*. *8*(September), 136–145.

Supriyanto, benny eko. (2025). *Taro Ada Taro Gau: Etika Bugis yang Kian Langka di Zaman Penuh Basa Basi*. Ditjen Pembendaharan Kemenkeu RI.

SYAFRIANA. (2019). *NILAI-NILAI DAKWAH DALAM LONTARA PASENG (STUDI KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BONE)*.

Syahrul Asyura, Juntika Nurihsan, E. S. Y. (2025). *EFEKTIVITAS PARENTING BERBASIS NILAI TARO ADA TARO GAU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD NEGERI 124 LURA*.

Syaputra, A., Febbriola, D., & Nur, B. (2025). *Effectiveness of a Multicultural Counseling Approach with Local Cultural Integration in Addressing Psychosocial Problems of Children Facing Mental Health Stigma*. *09*(02), 201–208. https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i2.52

Tisnawan, D. (2021). *INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-*

QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. 167–186.

Tuasikal, J. M. S. (2020). *konsep konsling lintas budaya*. Universitas Negeri Grontlo.

Yıldız, D. G. (2024). Investigating the effect of digital storytelling on multicultural competencies and social justice: A mixed method study in psychological counseling education. *International Journal of Intercultural Relations*, *103*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/